

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan suatu penyakit yang menyerang saluran pernapasan bagian atas hingga bagian bawah, disebabkan karena virus, bakteri dan mikroorganisme dengan proses infeksi selama 14 hari. Virus, mikroorganisme dan bakteri ini menyerang salah satu bagian saluran pernapasan atau lebih mulai dari hidung hingga bagian terkecil dari paru-paru (Aminudin dikutip dalam Silaban, 2015). Hadiana (2013) menjelaskan bahwa ISPA merupakan penyakit yang menyerang sistem pernapasan hingga jaringan yang ada disekitar jaringan pernapasan seperti rongga hidung, rongga telinga dan rongga pleura. Pebrianti dan Shalahuddin (2012) menyatakan bahwa penyakit yang termasuk dalam ISPA yaitu batuk pilek biasa, radang tenggorokan, pembengkakan pada sinus sakit telinga dan influenza bronkitis. Contoh penyakit yang termasuk dalam infeksi saluran pernapasan bagian bawah merupakan Pneumonia.

Menurut Departemen Kesehatan ada beberapa faktor penyebab ISPA yaitu faktor lingkungan seperti kualitas udara di lingkungan perumahan dan faktor secara langsung dan tidak langsung seperti sosial ekonomi (penghasilan, lingkungan perumahan, dan tingkat pendidikan), status kesehatan, dan tingkat pengetahuan dari orang tua (dikutip dalam Ahyu, Ellyne Nicole dan Djewarut ,2014). Silaban (2015) menyatakan faktor lingkungan individu anak dan faktor perilaku

merupakan faktor penyebab terjadinya penyakit ISPA. Beberapa faktor ISPA menurut Andarias, Darwis dan Hanis (2018) yaitu faktor pengetahuan orang tua (kurangnya pendidikan dan sosialisasi dari tenaga kesehatan) dan faktor lingkungan keluarga seperti adanya penggunaan obat nyamuk, penggunaan rokok yang menyebabkan pencemaran udara dan adanya kepadatan penduduk.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan mempunyai arti kata tahu, merupakan segala sesuatu yang diketahui berhubungan tentang hal pembelajaran (KBBI, 2019). Dapat diambil kesimpulan dari dua pengertian tersebut bahwa pengetahuan merupakan hal yang diketahui dalam pendidikan yang membentuk dasar tindakan seseorang. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua yaitu faktor pendidikan, informasi, sosial budaya, lingkungan pengalaman dan usia (Retnaningsih, 2016).

Perilaku merupakan suatu pemahaman dan kegiatan seseorang beserta faktor internal seperti perhatian, persepsi, motivasi, angan-angan, saran, dan pengamatan serta faktor eksternalnya seperti politik, sosial, ekonomi, lingkungan fisik, dan budaya (Notoatmodjo dikutip dalam Palupi & Sawitri, 2017). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku orang tua yaitu predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penolong (Lawrance Green dikutip dalam Khasanah dan Sari, 2016).

World Health Organization (WHO) dikutip dalam Aba dan Dewi (2019) menyatakan 13 juta anak bawah lima tahun (balita) di negara berkembang meninggal setiap tahun karena penyakit ISPA. Menurut Pebrianti dan Shalahuddin (2012) di negara berkembang penyakit ISPA merupakan penyebab

kematian yang paling banyak terjadi pada balita dan anak-anak. Hasil Konferensi Internasional menyatakan bahwa penyakit ISPA merupakan penyakit yang menyebabkan kematian pada bayi dan anak balita di negara maju dan berkembang (Handayani, Ridha Alfian, Amran dan Razak, 2019). Mamengko, Engkeng dan Asrifuddin (2017) menyatakan lebih dari dua juta balita yang berusia satu sampai empat tahun per tahun nya dan satu dari lima balita meninggal setiap hari nya akibat ISPA. *World Health Organization* (WHO) dikutip dalam Silaban (2015) memperkirakan di negara berkembang insiden penyakit ISPA mencapai angka kematian di atas 40 per 1000 kelahiran hidup yaitu 15% - 20% per tahun di golongan balita. Kurang lebih 13 juta balita meninggal setiap tahun di negara berkembang yang terjadi di Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 menyatakan di Indonesia pada tahun 2009 hingga tahun 2011 kasus penyakit ISPA menempati urutan pertama penyebab kematian pada anak balita yaitu 32,1% pada tahun 2009, 18,2% pada tahun 2010, 38,8 % pada tahun 2011 (dikutip dalam Andarias Darwis dan Hanis, 2018). Berdasarkan data dari P2 program ISPA, penderita ISPA mencapai 13,4% dengan hasil 18.749 pada tahun 2009 sedangkan target yang ditetapkan 16.745. Pada tahun 2010, ISPA merupakan penyebab kematian anak balita terbesar di Indonesia dengan presentase 22,30%. Kemenkes RI (2018), menyatakan frekuensi ISPA terhadap anak balita di Kabupaten Tangerang pada tahun 2013 terdapat 7.733 balita, tahun 2014 terdapat 7.694 balita, tahun 2015 8.813 balita, tahun 2016 terdapat 8.348 balita, tahun 2017 terdapat 10.841 balita dan pada tahun 2018 terdapat 12.842 balita. Berdasarkan data Riset Kesehatan

Dasar tahun 2013, prevalensi ISPA di provinsi Banten masuk dalam 10 besar ISPA tertinggi dengan prevalensi 25,8% (dikutip dalam Romaito, Singgih dan Zelfino, 2015)

Dalam mencegah terjadinya ISPA pada balita dibutuhkan peran penting dari orang tua. Menurut penelitian sebelumnya di Puskesmas Jatiuwung Tangerang, pencegahan ISPA yang kurang baik oleh orang tua dapat meningkatkan angka kejadian ISPA pada balita sebanyak 4,6 kali lebih tinggi daripada orang tua yang melakukan tindakan pencegahan dengan baik (Romaito dkk, 2015). Terjadinya peningkatan kasus ISPA di Indonesia pada balita tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan orang tua tentang ISPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Posyandu Kelapa Dua terdapat kurang lebih 48% balita yang datang ke posyandu dalam keadaan sakit ISPA pada bulan Januari - Februari 2020. Studi pendahuluan telah dilakukan kepada sepuluh orang tua yang memiliki balita di RW 04 Kelapa Dua. Hasil yang didapatkan yaitu tujuh dari sepuluh orang tua di antaranya belum memahami penyakit ISPA dan cara menanganinya, tiga diantaranya sudah mengerti cara penanganannya. Satu dari tujuh ibu yang tidak mengerti apa itu ISPA mengatakan, “Saya tidak mengerti apa itu ISPA dan baru pertama kali mendengar kata ISPA”. Sedangkan satu dari tiga ibu yang sudah mengerti apa itu ISPA mengatakan “ISPA adalah penyakit yang menyerang saluran pernapasan, contohnya batuk pilek”. Peneliti juga melakukan wawancara tentang bagaimana perilaku orang tua dalam menangani anak yang terkena ISPA, satu dari delapan ibu yang tidak mengerti cara penanganan ISPA mengatakan, “Ketika anak saya sakit batuk pilek dan demam

bagi saya merupakan hal yang biasa, dan hal yang saya lakukan adalah memberikan banyak minum dan membeli obat warung atau apotek”. Sedangkan satu dari dua ibu yang mengerti cara penanganan ISPA mengatakan, “Ketika anak saya sakit demam, batuk pilek saya tidak mengizinkan anak saya untuk banyak bermain, jajan sembarangan dan membawanya berobat ke puskesmas, jika kondisi anak saya belum membaik saya akan memeriksakan ulang kondisi anak saya ke rumah sakit”. Banyaknya orang tua yang tidak mengerti apa itu ISPA dikarenakan minimnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dari hasil observasi didapatkan bahwa di lingkungan tersebut masih kurang bersih, banyak air yang tergenang, pengangkutan sampah yang sering terlambat, pembakaran sampah di samping rumah, di sekitar pemukiman sedang dilakukan pembangunan gedung dan padatnya penduduk. Berdasarkan data diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan perilaku orang tua mengenai penyakit ISPA terhadap balita di Kelurahan Kelapa Dua, Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Penyakit ISPA terhadap balita di Kabupaten Tangerang meningkat tiap tahunnya. Hasil pengkajian komunitas pada April tahun 2019 di Kelurahan Kelapa Dua Tangerang, terdapat 63% yang terkena penyakit ISPA dan hasil wawancara dengan kepala posyandu Kelapa Dua, terdapat kurang lebih 48% balita yang datang ke posyandu dalam keadaan terkena ISPA (periode Januari - Februari 2020). Hasil wawancara kepada warga juga dilakukan, dari sepuluh orang tua yang memiliki anak balita didapatkan tujuh diantaranya belum memahami penyakit ISPA dan delapan belum mengetahui cara penanganan yang tepat.

Penyebab tingginya kasus ISPA pada balita tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan orang tua tentang ISPA. Masih banyak orang tua yang belum mengerti pengertian, tanda gejala, dampak, serta bagaimana memberikan perilaku yang tepat ketika balita terkena penyakit ISPA. Mengingat tingginya kejadian penyakit ISPA pada balita, orang tua diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakit ISPA. Baik ayah maupun ibu memiliki peran penting dalam merawat dan mencegah terjadinya penyakit ISPA pada balita. Berdasarkan hasil observasi, peneliti berpendapat dengan mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku orang tua mengenai penyakit ISPA balita sangat penting untuk meningkatkan kualitas perawatan kesehatan balita.

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku orang tua mengenai penyakit ISPA terhadap balita di Kelurahan Kelapa Dua.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengidentifikasi karakteristik responden.
- 2) Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan orang tua mengenai penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut terhadap balita di Kelurahan Kelapa Dua.
- 3) Untuk mengidentifikasi gambaran perilaku orang tua mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut terhadap balita di Kelurahan Kelapa Dua.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran pengetahuan dan perilaku orang tua mengenai penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut terhadap balita di Kelurahan Kelapa Dua?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi Puskesmas dan Posyandu Kelapa Dua

Hasil penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan informasi mengenai gambaran pengetahuan dan perilaku orang tua mengenai penyakit ISPA balita sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Kelapa Dua.

1.5.2 Manfaat bagi Masyarakat di Wilayah Kelapa Dua

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi mengenai penyakit ISPA terhadap balita.

1.5.3 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai media pembelajaran tentang gambaran pengetahuan orang tua mengenai penyakit ISPA terhadap balita.